

KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM MEMBENTUK AKHLAK SISWA DI SMA NEGERI 1 GAPURA KABUPATEN SUMENEP

Dina Rodiyatil Fadilah¹, Agus Maimun², dan Ali Nasith³

¹²³Magister Manajemen Pendidikan Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang,

¹dinarodiyatilfadilah@gmail.com, ²maimun@pai.uin-malang.ac.id, and

³alinasith007@gmail.com

Abstrak

Fenomena menurunnya moral siswa menunjukkan bahwa pembinaan akhlak di lingkungan sekolah masih perlu diperkuat. Dalam kondisi tersebut, kepala sekolah dituntut berperan sebagai pemimpin moral dan spiritual. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis program, strategi, dan implikasi kepemimpinan kepala sekolah dalam membentuk akhlak siswa di SMA Negeri 1 Gapura. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahap kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan validitas data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan akhlak dilakukan melalui program keagamaan rutin yang menanamkan nilai kedisiplinan, kebersamaan, dan kesadaran spiritual. Strategi kepala sekolah dilakukan melalui keteladanan, konsistensi penerapan aturan, pembiasaan nilai akhlak, dan pengawasan berkelanjutan. Implikasi pembinaan akhlak terlihat dari adanya peningkatan kedisiplinan ibadah, sopan santun, tanggung jawab, dan hubungan sosial siswa. Implikasi penelitian ini juga memperkuat teori bahwa program keagamaan yang dilaksanakan secara konsisten dapat menjadi strategi efektif dalam membangun budaya religius di sekolah.

Kata kunci : Kepemimpinan Kepala Sekolah, Pembinaan Akhlak, Pendidikan Islam

Abstract

The phenomenon of declining student morals indicates that moral education in the school environment still needs to be strengthened. In such conditions, the principal is required to act as a moral and spiritual leader. This research aims to analyze the programs, strategies, and implications of the principal's leadership in shaping the character of students at SMA Negeri 1 Gapura. The research uses a qualitative approach with a case study type. Data were obtained thru observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis was conducted thru the stages of data condensation, data presentation, and conclusion drawing, while data validity was tested thru source and technique triangulation. The research results show that moral development is carried out thru regular religious programs which instill values of discipline, togetherness, and spiritual awareness. The principal's strategy is implemented thru exemplary behavior, consistent rule enforcement, habituation of moral values, and continuous supervision. The implications of moral education are evident in the increased discipline in worship, politeness, responsibility, and social relationships among students. The implications of this research also reinforce the theory that consistently implemented religious programs can be an effective strategy in building a religious culture in schools.

Key Words: Principal Leadership, Moral Development, Islamic Education

PENDAHULUAN

Fenomena degradasi moral di kalangan siswa menandai lemahnya pembinaan akhlak di lingkungan pendidikan. Kepala sekolah dalam hal ini tidak hanya berperan sebagai pengelola administratif, tetapi juga sebagai pemimpin moral yang bertanggung jawab menumbuhkan budaya sekolah yang berlandaskan nilai-nilai akhlakul karimah. Berbagai kasus seperti menurunnya sopan santun, perilaku tidak jujur, rendahnya kedisiplinan, dan lemahnya tanggung jawab sosial menunjukkan bahwa nilai-nilai Pancasila dan keagamaan belum tertanam kuat dalam diri peserta didik.¹ Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2024 mencatat lebih dari dua ribu kasus kekerasan terhadap anak, dengan 35% terjadi di sekolah, yang memperlihatkan adanya krisis karakter yang bersifat sistemik.² Di Provinsi Jawa Timur sendiri, tercatat 81 kasus kekerasan di sekolah dan sebagian besar melibatkan pelajar usia remaja.³ Kondisi ini menegaskan perlunya kepemimpinan kepala sekolah yang kuat, kolaboratif, dan berorientasi pada pembinaan akhlak.

Kondisi yang lebih mengkhawatirkan juga terlihat di Kabupaten Sumenep. Dalam dua bulan awal tahun 2025, Polres Sumenep berhasil mengungkap 18 kasus kriminal, termasuk kekerasan, penipuan, dan perundungan, yang sebagian besar melibatkan kelompok usia remaja.⁴ Tak hanya itu, sejumlah kasus kenakalan pelajar di Sumenep juga mencuat sepanjang 2024–2025. Pada September 2024, Polsek Sumenep Kota membubarkan potensi tawuran antar pelajar di Jalan Diponegoro dan mengamankan 12 siswa untuk dibina akibat gesekan antar kelompok remaja.⁵ Di satu SMK, aktivitas siswa yang diduga bermesraan di lingkungan sekolah viral tanpa klarifikasi yang tegas dari pihak sekolah, mencerminkan lemahnya pengawasan moral.⁶ Bahkan lebih parah, seorang kepala sekolah di Sumenep dilaporkan mencabuli murid di bawah umur dengan modus ritual penyucian diri, dan ibu korban diduga turut terlibat.⁷ Kondisi ini memperkuat urgensi kepemimpinan kepala sekolah yang tidak hanya administratif, melainkan juga spiritual dan moral, agar mampu menjadi teladan serta membangun sistem pembinaan akhlak yang menyentuh seluruh warga sekolah.

¹ Atiqah Revalina, Isnarmi Moeis, and Junaidi Indrawadi, “Degradasi Moral Siswa Dalam Penerapan Nilai-Nilai Pancasila Ditinjau,” *Jurnal Pendidikan Karakter* 14, no. 1 (2023): 53–62, <https://doi.org/10.21831/jpka.v14i1.57131>.

² “KPAI Terima 2.057 Aduan Sepanjang 2024 Terkait Kasus Anak,” *kiprahkita.com*, 2025, <https://www.kiprahkita.com/2025/02/kpai-terima-2057-aduan-sepanjang-2024.html>.

³ Sania Mashabi dan Mahar Prastiwi, “JPPI: Ada 573 Kasus Kekerasan di Sekolah Sepanjang Tahun 2024,” *Kompas.com*, 2024, <https://www.kompas.com/edu/read/2024/12/29/172111171/jppi-ada-573-kasus-kekerasan-di-sekolah-sepanjang-tahun-2024>.

⁴ Adhon TG, “Polres Sumenep Ungkap 18 Kasus Kriminal dalam Dua Bulan, Termasuk Narkoba dan Penipuan Umrah,” *tintaglobal.com*, 2025, <https://www.tintaglobal.com/hukum-kriminal/1896074241/polres-sumenep-ungkap-18-kasus-kriminal-dalam-dua-bulan-termasuk-narkoba-dan-penipuan-umrah>.

⁵ Mif, “Respon Cepat Polsek Sumenep Kota Bubarkan Aksi Tawuran Di Jalan Diponegoro,” *nusainsider.com*, 2024, <https://nusainsider.com/respon-cepat-polsek-sumenep-kota-bubarkan-aksi-tawuran-di-jalan-diponegoro/>.

⁶ Rudy Kurniawan, “SMK di Sumenep Diduga Bebas Bermesraan, Kepala Sekolah Memilih Bungkam,” *rumahberita.id*, 2025, <https://www.rumahberita.id/kabar-daerah/221007202/smk-di-sumenep-diduga-bebas-bermesraan-kepala-sekolah-memilih-bungkam>.

⁷ Fatmasari Margaretta, “Berdalih Ritual Penyucian Diri, Oknum Kepsek di Sumenep Cabuli Siswa Lima Kali, Ibu Kandung Diduga Ikut Terlibat,” *RadarMadura.id*, 2024, <https://radarmadura.jawapos.com/hukum-kriminal/745040744/berdalih-ritual-penyucian-diri-oknum-kepsek-di-sumenep-cabuli-siswa-lima-kali-ibu-kandung-diduga-ikut-terlibat>.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan adanya penurunan moral siswa di lingkungan sekolah, seperti tawuran, bolos, berkata tidak sopan, melanggar tata tertib, hingga perilaku tidak jujur. Di SMK Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyah Bangsalsari Jember, siswa pernah terlibat tawuran dan konvoi kendaraan bermotor.⁸ Sedangkan di SMA Negeri 5 Jambi ditemukan pelanggaran tata tertib dan penyalahgunaan kantin kejujuran.⁹ Untuk mengatasi hal tersebut, sekolah melakukan pembinaan akhlak melalui keteladanan, pengawasan, pembiasaan budaya religius, penanaman nilai kejujuran, serta kerja sama antara kepala sekolah, guru, dan wali murid guna membentuk karakter siswa yang lebih baik. Kondisi siswa di SMA Negeri 1 2x11 Kayutanam juga terlihat dari adanya perilaku menyimpang dan rendahnya kesadaran beragama, seperti malas melaksanakan shalat, menunda ibadah, serta kurang disiplin terhadap aturan sekolah yang dipengaruhi oleh faktor keluarga, lingkungan, dan pergaulan. Sekolah melakukan pembinaan akhlak melalui kebijakan religius seperti shalat zhuhur berjamaah, shalat dhuha, kegiatan Rohis, pemberian nasihat, pembiasaan disiplin, serta kerja sama antara kepala sekolah, guru, dan orang tua agar peserta didik terbiasa beribadah, patuh kepada guru, dan memiliki akhlak yang lebih baik.¹⁰

Hasil penelitian di SMA Negeri 4 Rejang Lebong menunjukkan adanya penurunan moral siswa seperti tawuran, penyalahgunaan narkoba, miras, dan perilaku amoral lainnya sehingga sekolah melakukan pembinaan melalui kegiatan keagamaan seperti Rohis, yasinan, dan pesantren kilat.¹¹ Sementara itu, di SMK Guna Dharma Nusantara Cicalengka, rendahnya disiplin dan perilaku kurang sopan siswa diatasi melalui pembiasaan religius, keteladanan, pengawasan, serta kerja sama guru dan orang tua untuk membentuk akhlakul karimah siswa.¹² Penelitian di SMPN 2 Tenggarong Seberang juga menunjukkan bahwa strategi pembinaan dilakukan melalui pendekatan akademik, non-akademik, serta sikap dan spiritual, dengan program seperti kegiatan keagamaan, pembiasaan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun), dan penanaman nilai toleransi.¹³ Sementara itu, di SMA Takhassus Al-Qur'an Kalibeber Wonosobo, guru PAI berperan dalam menangani perilaku menyimpang siswa seperti merokok dan bolos, dengan strategi penguatan nilai, penyadaran risiko, dan keteladanan. Penelitian tersebut menegaskan pentingnya pendekatan holistik dan kolaboratif dalam menanggulangi degradasi moral dan membentuk akhlak siswa.¹⁴

⁸ Ahmad Mashduqi, "Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Di Sekolah Menengah Kejuruan Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyah Bangsalsari Jember." (Thesis, UIN KHAS Jember, 2023), https://digilib.uinkhas.ac.id/20043/1/Ahmad%20Mashduqi_203206010008.pdf.pdf

⁹ Summiyani et al., "Peran Kepala Sekolah Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Melalui Pengelolaan Kantin Kejujuran Di Sekolah Menengah Atas 5 Jambi," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 2 (2022): 2588–2598, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2482>.

¹⁰ Al Munawarah and Fuady Anwar, "Kebijakan Kepala Sekolah Dalam Membina Akhlak Peserta Didik," *An-Nuha* 1, no. 4 (2021): 483–489, <https://doi.org/10.24036/annuha.v1i4.145>.

¹¹ Fajriah, "Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Membina Akhlak Melalui Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam (PAI) Di SMA Negeri 4 Rejang Lebong." (Thesis, IAIN Curup, 2018), <https://e-theses.iaincurup.ac.id/615/1/TESIS%20FAJRIAH%20NIM%2016861005.pdf>.

¹² Syatiri Ahmad et al., "Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Proses Pembinaan Akhlak Siswa Di SMK Guna Dharma Nusantara Cicalengka," *AL-AFKAR : Journal for Islamic Studies* 6, no. 2 (2023): 266–280, <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v6i2.667.The>.

¹³ Helda Yusfarina Anggraini, Zamroni, dan Shafa, "Strategi Manajemen Kesiswaan Dalam Mengatasi Degradasi Moral Melalui Program Pembinaan Siswa," *JAMP: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan* 8, no. 1 (2025): 112–130. <http://journal2.um.ac.id/index.php/jamp/>

¹⁴ Eka Fitria Ningsih, Maryono, dan Salis Irvan Fuadi, "Peran Guru PAI Dalam Mengatasi Degradasi Moral Siswa Di SMA Takhassus Al-Qur'an Kalibeber Wonosobo," *Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan* 2, no. 2 (2023): 125–134, <https://doi.org/10.56444/soshumdik.v2i2.808>.

Penelitian ini menjadi penting karena menempatkan kepala sekolah sebagai aktor kunci dalam pembinaan akhlak siswa. SMA Negeri 1 Gapura Kabupaten Sumenep, sebagai sekolah negeri satu-satunya di kecamatan tersebut, menghadapi tantangan moral yang kompleks akibat pengaruh teknologi dan lemahnya pengawasan. Kepala sekolah berupaya menegakkan disiplin dan mengembangkan program keagamaan seperti salat berjamaah, ngaji bersama, dan siraman rohani untuk menanamkan nilai tanggung jawab, kedisiplinan, dan sopan santun. Upaya ini menunjukkan implementasi kepemimpinan transformasional yang berorientasi pada pembentukan karakter. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang lebih banyak membahas program pembinaan akhlak secara umum, penelitian ini lebih menekankan pada bagaimana strategi kepemimpinan kepala sekolah dijalankan dalam membentuk budaya religius dan karakter siswa di sekolah negeri. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini tidak hanya berfokus pada hasil, tetapi juga ingin memahami secara mendalam proses, makna, interaksi sosial, serta pengalaman para informan dalam pelaksanaan pembinaan akhlak di lingkungan sekolah.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini difokuskan untuk menganalisis peran dan strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam pembentukan akhlak siswa di SMA Negeri 1 Gapura Kabupaten Sumenep. Fokus penelitian meliputi: (1) program kepala sekolah dalam membentuk akhlak siswa, (2) strategi kepemimpinan yang diterapkan dalam proses pembentukan akhlak, dan (3) implikasi pembinaan akhlak terhadap perubahan perilaku siswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis terhadap pengembangan model kepemimpinan moral-spiritual di lingkungan sekolah serta menjadi acuan dalam memperkuat pendidikan karakter di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, karena dianggap paling sesuai untuk menelusuri strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam pembentukan akhlak siswa di SMA Negeri 1 Gapura, Kabupaten Sumenep. Metode ini memungkinkan peneliti memahami fenomena secara mendalam melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.¹⁵ Mengacu pada pendapat Bogdan dan Taylor (dalam Moleong), penelitian kualitatif bertujuan menghasilkan data deskriptif berupa ungkapan tertulis atau lisan dari individu serta perilaku yang diamati, sehingga mampu memberikan pemahaman yang menyeluruh terhadap konteks penelitian.¹⁶

Kehadiran peneliti berperan sebagai instrumen utama sekaligus pengumpul data. Peneliti hadir langsung di lokasi penelitian, melakukan observasi kegiatan pembinaan akhlak, wawancara dengan kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan dan siswa, serta mengumpulkan dokumentasi terkait. Kehadiran ini penting untuk memastikan data yang diperoleh valid dan sesuai dengan realitas lapangan.¹⁷ Penelitian dilakukan di SMA Negeri 1 Gapura, Sumenep, satu-satunya SMA negeri di Kecamatan Gapura dengan akreditasi A dan jumlah siswa 545 orang. Sekolah ini dipilih karena relevan dengan fokus penelitian, memiliki jumlah siswa yang besar, serta dukungan dari kepala sekolah dan guru profesional.

¹⁵ Sri Wahyuningsih, *Metode Penelitian Studi Kasus: Konsep, Teori Pendekatan Psikologi Komunikasi, Dan Contoh Penelitiannya* (Bangkalan: UTM PRESS, 2013), 119.

¹⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2016), 4.

¹⁷ Feny Rita Fiantika, dkk., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sumatera Barat: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022), 51 - 52.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer yaitu kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan dan siswa, serta data sekunder yang berasal dari dokumen sekolah, notulen rapat, dan dokumentasi kegiatan.¹⁸ Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi sebagai pelengkap.¹⁹ Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana, melalui tiga tahapan yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.²⁰ Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, metode, dan waktu untuk memastikan konsistensi dan validitas hasil penelitian.²¹

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Program utama pembinaan akhlak berfokus pada sholat dzuhur berjamaah Senin–Kamis serta ngaji bersama dan kultum setiap Jumat, yang bertujuan menanamkan kedisiplinan, kebersamaan, dan kesadaran spiritual siswa. Proses perencanaan program dilakukan melalui rapat kerja dan penyusunan anggaran tahunan, dengan melibatkan seluruh guru serta sosialisasi resmi kepada siswa sejak awal tahun ajaran. Proses evaluasi program dilaksanakan rutin tiap semester atau akhir tahun melalui rapat kerja dan pemantauan langsung kepala sekolah, guna menilai efektivitas serta memperbaiki hambatan yang ada.

Kepala sekolah dan guru menjadi teladan dalam ibadah dan kedisiplinan, sehingga siswa meniru perilaku positif yang mereka lihat setiap hari. Konsistensi aturan sederhana seperti disiplin waktu dan menjaga kebersihan selalu ditegakkan, membentuk budaya positif dan tanggung jawab siswa. Pembiasaan dan penguatan yang dilakukan dengan memberikan penjelasan secara terus-menerus, sehingga siswa memahami manfaat program dan tumbuh kesadaran berakhlakul karimah. Kepala sekolah juga melakukan pengawasan langsung maupun melalui laporan guru, agar program berjalan efektif dan kendala cepat diatasi.

Perubahan positif yang terlihat yaitu siswa lebih disiplin, sopan santun, serta terbiasa sholat berjamaah dan ngaji, meski belum merata pada semua siswa. Hambatan yang ditemukan yaitu keterbatasan musholla, rendahnya kedisiplinan sebagian siswa, dan kurangnya dukungan orang tua menjadi kendala utama dalam pelaksanaan program. Dampak jangka panjang yaitu siswa perlahan menjadi lebih patuh, berakhlak, dan disiplin, sehingga program ini berpotensi membentuk karakter positif yang terbawa hingga di luar sekolah.

Pembahasan

Program Kepala Sekolah Dalam Membentuk Akhlak Siswa di SMA Negeri 1 Gapura Kabupaten Sumenep

¹⁸ Tegor, *Metodologi Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Klaten: Lakeisha, 2019), 11-12.

¹⁹ Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019), 57-73.

²⁰ Fiantika, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 70-73.

²¹ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makassar: Syakir Media Press, 2021), 156.

Program utama pembinaan akhlak siswa di SMA Negeri 1 Gapura berfokus pada kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin, yaitu sholat dzuhur berjamaah (Senin–Kamis) serta ngaji bersama dan siraman rohani setiap Jumat pagi. Kedua program ini bukan hanya sebatas rutinitas, tetapi memiliki makna strategis dalam menanamkan nilai kedisiplinan, tanggung jawab, kebersamaan, serta spiritualitas siswa. Dalam teori pembentukan akhlak menurut Imam Al-Ghazali, akhlak tidak akan benar-benar tertanam dalam jiwa tanpa adanya latihan terus-menerus berupa perbuatan baik, serta menghindari segala bentuk perilaku tercela. Meskipun pada awalnya terasa berat, namun dengan pembiasaan yang konsisten, seseorang akan lebih mudah menjalaninya seiring waktu.²² Melalui sholat berjamaah yang dijalankan secara terjadwal dan ngaji bersama yang konsisten setiap pekan, siswa dilatih untuk menjadikan ibadah sebagai bagian dari kesehariannya, sehingga nilai-nilai akhlak dapat tertanam secara alami.

Program sholat berjamaah maupun ngaji bersama juga disertai penjelasan dari guru maupun kepala sekolah mengenai manfaat, nilai, dan dampaknya bagi kehidupan siswa. Pemberian pemahaman ini membuat siswa tidak sekadar ikut karena aturan, melainkan perlahan tumbuh minat dalam dirinya untuk terlibat aktif. Minat ini tumbuh secara alami, bukan melalui paksaan dan mampu mendorong lahirnya sikap positif, misalnya rasa malu jika meninggalkan sholat berjamaah atau rasa antusias saat mengikuti ngaji pagi.²³ Minat berfungsi sebagai pendorong kuat untuk bertindak dan membentuk sikap yang menetap. Dalam ilmu psikologi, sikap diartikan sebagai kesiapan mental seseorang untuk merespon suatu objek atau situasi tertentu. Sikap bukan bawaan lahir, melainkan hasil dari pengalaman yang terus-menerus dalam merespon suatu hal, sehingga membentuk pola pikir dan tindakan yang konsisten.²⁴

Melalui sholat berjamaah, siswa dibiasakan untuk memperkuat hubungan vertikal dengan Allah SWT (*hablum minallah*), sementara melalui ngaji bersama dan kultum mereka dibekali pengetahuan serta nasihat moral yang membimbing hubungan dengan sesama (*hablum minannas*). Maka, program tersebut memiliki peran penting dalam menghubungkan antara Sang Pencipta dan makhluk-Nya.²⁵ Proses pembinaan rohani ini perlahan melahirkan kesadaran bahwa ibadah bukan hanya kewajiban, tetapi kebutuhan yang menenangkan jiwa. Dari sini siswa belajar mengambil keputusan moral secara mandiri, bukan karena paksaan, melainkan lahir dari keinsafan diri. Dengan demikian, pembentukan akhlak di SMA Negeri 1 Gapura dapat dipandang sebagai proses yang berjenjang dimulai dari pembiasaan, berkembang menjadi minat dan sikap, hingga berujung pada pembinaan rohani yang membentuk kepribadian muslim secara utuh. Kepribadian yang harmonis ditandai dengan keseimbangan antar unsur dalam diri individu, baik dalam hal emosi, pemikiran, maupun tindakan yang sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan hidup.²⁶ Program tersebut juga mencerminkan akhlak terhadap lingkungan melalui pembiasaan menjaga ketertiban dan kebersihan selama kegiatan berlangsung. Dengan demikian, pembinaan akhlak di SMA Negeri 1 Gapura tidak hanya membentuk karakter religius siswa, tetapi juga menumbuhkan budaya disiplin, kebersamaan, dan kepedulian sosial.

²² Miqdad Yaljan, *Kecerdasan Moral* (Yogyakarta: Talenta, 2003), 20.

²³ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: PP. Al Ma'arif, 1989), 88.

²⁴ Ahmad Mubarak, *Sunnatullah Dalam Jiwa Manusia* (Jakarta: IIIT Indonesia, 2003), 133-143.

²⁵ Zahrudin AR, dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, Cet II, 2004), 2.

²⁶ D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, 75.

Perilaku dapat dipelajari melalui proses observasi dan peniruan.²⁷ Kehadiran guru dan kepala sekolah sebagai teladan dalam melaksanakan ibadah maupun menjaga disiplin waktu memberikan contoh konkret yang dapat diamati langsung oleh siswa. Ketika kepala sekolah dan guru secara konsisten hadir tepat waktu, ikut sholat berjamaah, serta memimpin ngaji bersama, siswa terdorong untuk meniru perilaku tersebut. Hal ini sesuai dengan konsep akhlak karimah yang menekankan pada pembiasaan sifat-sifat luhur seperti disiplin, tanggung jawab, kesopanan, dan kejujuran.²⁸

Proses perencanaan program pembinaan akhlak di SMA Negeri 1 Gapura dilakukan secara terstruktur melalui rapat kerja sekolah. Rapat tersebut dilaksanakan pada awal tahun ajaran, biasanya bulan Juli, dengan melibatkan seluruh guru untuk merancang kegiatan pembinaan akhlak. Selain itu, pembahasan program juga muncul dalam rapat penyusunan anggaran pada bulan Desember menjelang tahun baru. Hal ini menunjukkan adanya keterpaduan antara aspek manajerial dan spiritual dalam kepemimpinan kepala sekolah, karena selain memikirkan pelaksanaan kegiatan, kepala sekolah juga memastikan adanya dukungan anggaran yang memadai agar program bisa berjalan berkesinambungan. Program yang sudah dirumuskan kemudian disosialisasikan secara resmi, baik melalui kegiatan upacara bendera maupun saat penerimaan siswa baru, sehingga semua pihak memahami aturan dan kegiatan yang berlaku di sekolah. Pola perencanaan ini menegaskan bahwa kepemimpinan merupakan kemampuan untuk memengaruhi tim dalam mencapai visi dan tujuan bersama. Dalam hal ini, kepala sekolah bertindak sebagai pemimpin yang mampu mengarahkan guru serta melibatkan mereka dalam perencanaan program, sehingga terbentuk rasa memiliki terhadap kegiatan yang akan dijalankan. Rapat kerja di awal tahun menjadi sarana bagi kepala sekolah untuk menyatukan visi guru, sehingga tujuan pembinaan akhlak dapat dicapai secara kolektif.

Proses perencanaan ini dapat dikaji dengan model kepemimpinan partisipatif yang dikemukakan oleh Vroom dan Yetton. Model tersebut menekankan pentingnya hubungan antara perilaku pemimpin dan tingkat partisipasi dalam pengambilan keputusan. Kepala sekolah tidak memutuskan program secara sepihak, tetapi melibatkan guru-guru dalam pengambilan keputusan. Dengan demikian, keputusan yang lahir bukan hanya instruksi dari atasan, melainkan hasil musyawarah yang memberi ruang partisipasi semua elemen sekolah. Keberhasilan pembentukan budaya religius di sekolah didukung oleh kekompakan guru, kerja sama seluruh komponen sekolah, serta keterlibatan aktif para pendidik dalam menjalankan program pembinaan karakter siswa.²⁹ Hal ini penting, karena program pembinaan akhlak bukan hanya dilaksanakan oleh kepala sekolah, tetapi juga sangat bergantung pada keterlibatan guru dalam mendampingi siswa sehari-hari.

Perencanaan yang dilakukan di SMA Negeri 1 Gapura juga menunjukkan adanya model kepemimpinan transformasional. Pemimpin yang transformasional mampu mengubah dan memotivasi anggota untuk bekerja di luar kepentingan pribadi demi kepentingan organisasi. Hal ini terlihat dalam cara kepala sekolah menempatkan pembinaan akhlak sebagai prioritas program sekolah. Dengan melibatkan guru dan menjadikan mereka bagian dari proses perencanaan, kepala sekolah membangun

²⁷ Deri Firmansyah and Dadang Saepuloh, "Social Learning Theory : Cognitive and Behavioral Approaches Teori Pembelajaran Sosial : Pendekatan Kognitif Dan Perilaku" *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)* 1, no. 3 (2022): 297–324.

²⁸ Aminuddin, dkk, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, cet. 1 (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), 153.

²⁹ Edi Susanto dan Hosnani, "Peran Kepala Sekolah Dalam Membentuk Budaya Islami Di MA Nasyatul Muta'allimin I Gapura Timur, Sumenep," *re-JIEM* 1, no. 2 (2018): 22-34, <https://ejournal.uinmadura.ac.id/index.php/re-jiem/article/view/2089>.

semangat kolektif bahwa keberhasilan sekolah tidak hanya diukur dari prestasi akademik, tetapi juga dari keberhasilan membentuk akhlak mulia siswa.

Kepemimpinan yang ditunjukkan kepala sekolah ini selaras dengan prinsip khalifah dalam QS. Al-Baqarah ayat 30, di mana seorang pemimpin merupakan pemegang amanah untuk menjaga dan menyejahterakan kehidupan umat. Imam Al-Ghazali juga menegaskan bahwa inti dari kepemimpinan adalah pengaruh. Dalam konteks ini, pengaruh kepala sekolah tercermin dari bagaimana ia mampu menggerakkan guru, menyatukan komitmen, dan menanamkan visi bersama dalam perencanaan program. Keterlibatan seluruh guru dalam perencanaan dapat dipahami sebagai upaya kepala sekolah untuk membangun koordinasi dan komunikasi efektif, karena kepala sekolah adalah pemimpin pendidikan yang bertanggung jawab penuh terhadap seluruh aktivitas di sekolah.³⁰ Tugas ini menuntut kemampuan manajerial untuk mengelola struktur organisasi, mengatur anggaran, dan memastikan bahwa seluruh program selaras dengan visi sekolah. Perencanaan yang dilakukan secara partisipatif dan terukur menjadi bukti bahwa kepala sekolah SMA Negeri 1 Gapura menjalankan kompetensi manajerial dan sosialnya dengan baik.

Proses perencanaan program pembinaan akhlak di SMA Negeri 1 Gapura tidak hanya merupakan rutinitas administratif, tetapi juga bagian dari implementasi kepemimpinan kepala sekolah yang efektif. Ia mampu memadukan fungsi manajerial, partisipatif, dan transformasional dalam menyusun program, sekaligus menginternalisasi nilai-nilai kepemimpinan Islam yang menekankan amanah dan keteladanan. Kepala sekolah berperan penting dalam mengatur, mengelola, mengarahkan, serta menggerakkan seluruh komponen sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan, termasuk dalam membentuk budaya religius dan karakter peserta didik.³¹ Hal ini membuat program pembinaan akhlak memiliki fondasi yang kuat, karena lahir dari perencanaan yang matang, partisipatif, dan berorientasi pada tujuan pendidikan karakter.

Evaluasi program pembinaan akhlak di SMA Negeri 1 Gapura dilaksanakan secara formal dan informal. Evaluasi formal dilakukan melalui rapat akhir semester atau akhir tahun ajaran, di mana guru bersama kepala sekolah duduk bersama untuk menilai sejauh mana keberhasilan program, mengidentifikasi kendala, serta menentukan perbaikan. Sementara itu, evaluasi informal dilakukan secara lebih fleksibel, seperti kepala sekolah ikut hadir dalam kegiatan sholat berjamaah, memantau ngaji pagi, atau menerima laporan langsung dari guru. Dengan demikian, proses evaluasi menjadi lebih menyeluruh karena tidak hanya mengandalkan data administratif, tetapi juga pengamatan empiris di lapangan.

Keberhasilan program tidak hanya ditentukan oleh pelaksanaan, tetapi juga sejauh mana ia dievaluasi, diperbaiki, dan disesuaikan dengan kebutuhan. Sebagaimana definisi dari program sekolah yaitu rangkaian kegiatan yang dirancang secara sistematis, berkelanjutan, dan menjadi implementasi kebijakan pendidikan.³² Dalam konteks ini, kepala sekolah tidak hanya berperan sebagai pemimpin, tetapi juga sebagai manajer program yang memastikan setiap tahap mulai dari perencanaan, implementasi, hingga evaluasi berjalan terarah dan terukur. Kepala sekolah memiliki tanggung jawab dalam

³⁰ Basri, "Manajemen Kepala Sekolah Dalam Mewujudkan Sekolah Adiwiyata," *Jurnal Al-Fikrah* 5, no. 1 (2017): 105.

³¹ Edi Susanto dan Hosnani, "Peran Kepala Sekolah Dalam Membentuk Budaya Islami Di MA Nasyatul Muta'allimin I Gapura Timur, Sumenep," *re-JIEM* 1, no. 2 (2018): 22-34, <https://ejournal.uinmadura.ac.id/index.php/re-jiem/article/view/2089>.

³² S. Eko Putro Widoyoko, "Optimalisasi Peran Guru dalam Evaluasi Program Pembelajaran", *Seminar Nasional Pendidikan Universitas Muhammadiyah Purworejo*, 29 Maret 2009, 4.

fungsi perencanaan, pengorganisasian, pengawasan, dan pengelolaan kegiatan sekolah agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif.³³ Evaluasi formal di rapat menggambarkan peran kepala sekolah sebagai pengelola program, sedangkan evaluasi informal menunjukkan perannya sebagai pengawas yang memastikan program berjalan efektif di lapangan.

Praktik evaluasi di SMA Negeri 1 Gapura memperlihatkan integrasi yang kuat antara teori kepemimpinan dan teori program kepala sekolah. Dari sisi kepemimpinan, kepala sekolah tampil sebagai figur yang mampu memengaruhi, mengarahkan, dan menjadi teladan, baik melalui rapat resmi maupun pengawasan lapangan. Dari sisi program, kepala sekolah menjalankan fungsi manajerial dengan memastikan bahwa program pembinaan akhlak tidak berhenti pada pelaksanaan, melainkan terus diperbaiki melalui siklus evaluasi yang sistematis. Kombinasi keduanya menjadikan program pembinaan akhlak lebih dinamis, relevan, dan berkelanjutan, sekaligus memperkuat posisi kepala sekolah sebagai pemimpin dan manajer pendidikan yang efektif.

Strategi Kepala Sekolah Dalam Membentuk Akhlak Siswa di SMA Negeri 1 Gapura Kabupaten Sumenep

Strategi yang paling dominan digunakan kepala sekolah adalah strategi keteladanan. Kepala sekolah dan guru berusaha menjadi figur nyata yang dapat dicontoh oleh siswa dalam hal ibadah, kedisiplinan, serta kepedulian terhadap lingkungan. Misalnya, kepala sekolah konsisten hadir lebih awal dibandingkan guru maupun siswa, rajin ikut shalat berjamaah, hingga tidak segan untuk memungut sampah atau menyiram tanaman. Pola perilaku seperti ini memberi pesan kuat bahwa nilai akhlak tidak sekadar diajarkan secara verbal, tetapi dipraktikkan secara nyata.

Kepala sekolah di SMA Negeri 1 Gapura menjadikan keteladanan sebagai pola dominan dalam membina akhlak siswa, sehingga siswa dapat melihat contoh konkret dan menirunya secara alami. Keteladanan kepala sekolah tidak memerlukan instruksi yang berlebihan, tetapi justru mengoptimalkan sumber daya diri pemimpin itu sendiri sebagai model perilaku positif. Pendekatan keteladanan ini dapat dikategorikan dalam *Engineering Strategy*, yaitu strategi yang meyakini bahwa perubahan lingkungan akan memengaruhi perilaku individu. Kehadiran kepala sekolah sebagai figur disiplin dan peduli lingkungan menciptakan atmosfer sekolah yang mendorong siswa untuk berperilaku sama. Selain itu, strategi ini juga berkaitan dengan *Normal Reeducative Strategy*, karena melalui keteladanan terjadi proses edukasi moral yang tidak langsung, tetapi mampu membentuk kesadaran siswa secara mendalam.³⁴

Praktik ini mencerminkan ciri kepemimpinan transformasional, di mana pemimpin berusaha memberi pengaruh moral, membangkitkan kesadaran, dan menginspirasi warga sekolah melalui perilaku nyata. Dalam konteks ini, pengaruh tersebut diwujudkan bukan hanya lewat arahan lisan, tetapi melalui perbuatan sehari-hari yang konsisten, sehingga berdampak lebih kuat terhadap internalisasi nilai akhlak siswa. Kepala madrasah yang terlibat langsung dalam pembiasaan budaya religius dan memberikan contoh perilaku yang baik kepada guru maupun siswa mampu menciptakan

³³ Edi Susanto dan Hosnani, "Peran Kepala Sekolah Dalam Membentuk Budaya Islami Di MA Nasyatul Muta'allimin I Gapura Timur, Sumenep," *re-JIEM* 1, no. 2 (2018): 22-34, <https://ejournal.uinmadura.ac.id/index.php/re-jiem/article/view/2089>.

³⁴ Sudarwan Danim, *Visi Baru Manajemen Sekolah* (Bandung: PT Bumi Aksara, 2006), 46.

lingkungan sekolah yang mendukung terbentuknya akhlakul karimah secara lebih efektif.³⁵

Strategi keteladanan juga menemukan pijakan normatifnya dalam QS. Al-Ahzab ayat 21. Allah menegaskan bahwa Rasulullah SAW adalah uswah hasanah (teladan yang baik) bagi umatnya.³⁶ Begitu pula dalam QS. An-Nahl ayat 125, Allah memerintahkan agar dakwah dilakukan dengan hikmah, pengajaran yang baik, dan keteladanan nyata.³⁷ Kepala sekolah yang terjun langsung mencontohkan perilaku disiplin, kepedulian, dan ibadah, merefleksikan implementasi strategi islami berbasis hikmah dan mau'izhah hasanah. Hal ini juga sejalan dengan pandangan Ki Hadjar Dewantara bahwa penanaman karakter pada diri individu pertama dapat dilakukan melalui keteladanan, karena teladan yang baik akan memberikan pengaruh positif dan lebih mudah ditiru oleh peserta didik.³⁸ Keteladanan bukan hanya langkah taktis, tetapi juga bagian dari proses kepemimpinan yang efektif dalam membina akhlak siswa secara berkelanjutan. Nilai dakwah dalam Islam menekankan keteladanan Rasulullah SAW sebagai media pendidikan karakter paling efektif. Strategi ini memiliki kekuatan transformatif karena mampu menyentuh aspek afektif siswa, bukan sekadar kognitif. Siswa belajar dengan cara mengamati, meniru, lalu menginternalisasi perilaku guru dan kepala sekolah dalam keseharian, sehingga pembinaan akhlak menjadi lebih alami dan membumi.

Kepala sekolah juga menekankan pentingnya konsistensi dalam aturan, khususnya terkait kebersihan dan disiplin waktu. Aturan sederhana seperti membuang sampah pada tempatnya dan masuk sekolah tepat pukul 07.00 bukan hanya dimaknai sebagai tata tertib, tetapi juga sebagai bentuk pendidikan akhlak. Dalam praktiknya, siswa yang datang terlambat atau lalai dalam program sholat berjamaah akan langsung terlihat, sehingga ada proses pembiasaan untuk lebih tertib.

Pemimpin sekolah berfungsi sebagai pengarah yang menetapkan standar perilaku yang harus dipatuhi seluruh warga sekolah. Kepala sekolah menampilkan sisi kepemimpinan transformasional dengan menanamkan makna spiritual di balik aturan, yaitu menjadikan disiplin dan kebersihan sebagai bagian dari akhlakul karimah. Ini membuat penegakan aturan lebih humanis, tidak hanya sekadar formalitas, melainkan bermuatan nilai moral dan religius. Kepala madrasah tidak hanya menetapkan kebijakan, tetapi juga memberikan keteladanan secara langsung melalui pembiasaan sikap hormat, disiplin, dan budaya religius di lingkungan sekolah sehingga nilai-nilai akhlakul karimah lebih mudah tertanam pada diri siswa.³⁹

Aturan sederhana seperti menjaga kebersihan atau tepat waktu menjadi strategi praktis yang terukur, namun berdampak luas pada pembentukan budaya sekolah. Konsistensi dalam aturan juga dapat dikategorikan sebagai bagian dari *Normal Reeducative Strategy*, yaitu strategi yang menekankan proses edukasi dan pembiasaan

³⁵ Ali Nurhadi, Hasbiyallah Idris, dan Asmoni, "Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Membudayakan Akhlakul Karimah Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri Sampang," *re-JIEM* 4, no. 1 (2021): 60-71, <https://doi.org/10.19105/re-jiem.v4i1.4830>.

³⁶ Tim Penerjemah, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: HALIM Publishing & Distributing, 2014), 420.

³⁷ Tim Penerjemah, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: HALIM Publishing & Distributing, 2014), 281.

³⁸ Intan Sri Wardani, Ali Formen, and Mulawarman, "Perbandingan Konsepsi Thomas Lickona Dan Ki Hadjar Dewantara Dalam Nilai Karakter Pada Ranah Pendidikan Anak Usia Dini Serta Relevansinya Di Era Globalisasi," *Seminar Nasional Pascasarjana UNNES* (2020): 459-470.

³⁹ Ali Nurhadi, Hasbiyallah Idris, dan Asmoni, "Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Membudayakan Akhlakul Karimah Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri Sampang," *re-JIEM* 4, no. 1 (2021): 60-71, <https://doi.org/10.19105/re-jiem.v4i1.4830>.

melalui aturan yang jelas dan diterapkan terus-menerus.⁴⁰ Dengan strategi ini, siswa belajar menginternalisasi nilai disiplin bukan karena paksaan, melainkan melalui pengalaman rutin yang membentuk kesadaran diri. Dari perspektif akhlak Islam, konsistensi dalam melaksanakan aturan sejalan dengan konsep istiqamah, yaitu konsisten dalam kebaikan. Dalam QS. Al-Fushshilat ayat 30, Allah menjanjikan kemuliaan bagi orang-orang yang istiqamah di jalan-Nya.⁴¹ Artinya, disiplin dalam aturan sekolah bukan sekadar ketaatan formal, melainkan juga proses melatih diri untuk senantiasa teguh dalam kebaikan. Dengan demikian, penegakan aturan di SMA Negeri 1 Gapura menjadi strategi preventif sekaligus sarana efektif untuk menumbuhkan karakter disiplin, tanggung jawab, dan akhlak mulia pada siswa dalam jangka panjang.

Kepala sekolah dan guru tidak hanya mengandalkan aturan, tetapi juga menggunakan strategi pembiasaan dan penguatan. Siswa dan guru terus diberi penjelasan tentang manfaat program, misalnya sholat berjamaah dan ngaji, agar mereka tidak hanya sekadar melaksanakan, tetapi juga memahami tujuan dan hikmahnya. Kepala sekolah juga senantiasa mengingatkan pentingnya akhlakul karimah dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Akhlak mulia dapat dibentuk melalui pembiasaan yang berulang, sehingga menjadi sifat tetap dalam diri seseorang. Dengan penjelasan yang berulang dan konsisten, siswa tidak hanya patuh secara formal, tetapi mulai tumbuh kesadaran intrinsik tentang pentingnya disiplin dan akhlak mulia.

Langkah ini juga mencerminkan kemampuan kepala sekolah dalam memengaruhi dan membimbing warga sekolah agar bergerak pada arah tujuan bersama. Dalam hal ini, visi sekolah bukan hanya mencetak siswa berprestasi secara akademik, tetapi juga membentuk pribadi yang berakhlakul karimah. Kepala sekolah menggunakan gaya kepemimpinan transformasional, yaitu dengan memberi inspirasi, penjelasan, serta menumbuhkan kesadaran moral siswa dan guru. Kepemimpinan seperti ini menjadikan pembiasaan ibadah dan penguatan akhlak bukan sekadar kewajiban struktural, melainkan bagian dari visi kolektif yang diinternalisasi bersama. Pembiasaan sholat berjamaah dan ngaji merupakan implementasi nyata dari perencanaan strategis yang disusun dalam program penguatan akhlak. Kepala sekolah menempatkan kegiatan keagamaan sebagai program inti, menunjukkan kompetensi manajerialnya dalam merancang kegiatan yang tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga mendukung pembentukan karakter siswa.

Strategi kepala sekolah ini dapat dikategorikan sebagai *Normal Reeducative Strategy*, yakni strategi yang menekankan pada proses edukasi dan pelatihan berulang agar nilai baru dipahami dan diterima secara sadar. Strategi ini mengutamakan pendidikan, pembiasaan, dan motivasi sebagai sarana untuk mengubah perilaku, sehingga siswa tidak merasa terpaksa, tetapi justru terdorong dari dalam dirinya untuk berakhlakul karimah. Sejalan dengan hal ini, strategi kepala sekolah juga mengandung unsur *Rational Empirical Strategy*, yaitu menjelaskan secara logis manfaat dari setiap program, misalnya disiplin waktu dan sholat berjamaah, sehingga siswa memahami bahwa nilai tersebut penting untuk kehidupannya.⁴² Program dan strategi yang menekankan edukasi, pelatihan, dan pembiasaan ini menjadikan sekolah bukan hanya sebagai tempat transfer ilmu, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter dan kepribadian muslim yang ideal.

Strategi lain yang ditemukan adalah pengawasan, baik langsung maupun tidak langsung. Kepala sekolah sering turun langsung memantau jalannya sholat berjamaah,

⁴⁰ Danim, *Visi Baru Manajemen Sekolah*, 46.

⁴¹ Tim Penerjemah, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: HALIM Publishing & Distributing, 2014), 480.

⁴² Danim, *Visi Baru Manajemen Sekolah*, 46.

ngaji bersama, maupun kebersihan sekolah. Bahkan dalam beberapa kesempatan kepala sekolah ikut masuk ke musholla lebih dahulu, sehingga membuat guru dan siswa segan untuk menunda atau lalai. Selain itu, pengawasan juga dilakukan melalui laporan guru dan evaluasi rutin. Jika ditemukan kendala, kepala sekolah segera mengambil keputusan cepat untuk mengatasinya. Kepala sekolah kadang bersifat instruktif dengan menegaskan aturan dan jadwal, kadang partisipatif dengan ikut langsung bersama siswa, dan kadang delegatif dengan mempercayakan pemantauan kepada guru. Fleksibilitas inilah yang menjadikan kepemimpinan kepala sekolah efektif dalam menjaga konsistensi pembinaan akhlak.

George R. Terry menyatakan bahwa pengawasan merupakan suatu proses yang mencakup penetapan standar, penilaian terhadap pelaksanaan, serta tindakan korektif agar setiap kegiatan berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.⁴³ Konsep ini tampak jelas dalam praktik kepala sekolah yang bukan hanya memantau kegiatan, tetapi juga melakukan koreksi segera ketika ada kendala, sehingga jalannya program tetap sesuai dengan tujuan awal. Dengan demikian, pengawasan kepala sekolah di SMA Negeri 1 Gapura dapat dipahami sebagai fungsi manajemen yang sistematis sekaligus bagian dari strategi kepemimpinan yang efektif. Hal ini terbukti dari konsistensi beliau dalam memantau sholat berjamaah, ngaji bersama, serta kedisiplinan siswa, yang akhirnya mampu menumbuhkan budaya positif meskipun masih ada sebagian kecil siswa yang kurang disiplin.

Pengawasan memiliki kesesuaian dengan konsep muraqabah, yakni kesadaran bahwa setiap amal perbuatan manusia selalu dalam pantauan Allah SWT. Nilai ini menanamkan rasa tanggung jawab internal pada diri siswa, sehingga pengawasan tidak hanya berjalan secara eksternal melalui kepala sekolah dan guru, tetapi juga lahir dari kesadaran batin masing-masing individu. Dalam QS. Al-Mujadalah ayat 7 mempertegas bahwa pengawasan ilahi bersifat absolut dan tidak pernah terlepas dari manusia, sehingga konsep muraqabah menjadi nilai penting dalam pembinaan akhlak siswa.⁴⁴ Kepala sekolah yang menanamkan kesadaran ini sejatinya sedang membangun fondasi akhlak spiritual siswa agar mereka tidak hanya takut pada aturan manusia, tetapi juga merasa bertanggung jawab di hadapan Allah.

Implikasi Pembentukan Akhlak Terhadap Perubahan Perilaku Siswa di SMA Negeri 1 Gapura Kabupaten Sumenep

Program pembinaan akhlak di SMA Negeri 1 Gapura memberikan implikasi nyata berupa perubahan perilaku siswa, baik dalam aspek kedisiplinan beribadah maupun hubungan sosial sehari-hari. Perubahan ini dapat dijelaskan dengan teori pembentukan akhlak yang menekankan bahwa akhlak terbentuk melalui proses panjang yang melibatkan pembiasaan, pembentukan minat dan sikap, serta pembinaan rohani.

Pertama, disiplin siswa dalam kedatangan ke sekolah dan keteraturan sholat berjamaah merupakan manifestasi dari tahap pembiasaan. Sejalan dengan pandangan Al-Ghazali, akhlak tidak akan tertanam tanpa adanya latihan yang berulang-ulang.⁴⁵ Hal ini juga sejalan dengan gagasan Ki Hadjar Dewantara bahwa penanaman karakter harus

⁴³ Rifaldi Dwi Syahputra and Nuri Aslami, "Prinsip-Prinsip Utama Manajemen George R. Terry," *Manajemen Kreatif Jurnal* 1, no. 3 (2023): 51–61, <https://doi.org/10.55606/makreju.v1i3.1615>.

⁴⁴ Tim Penerjemah, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: HALIM Publishing & Distributing, 2014), 543.

⁴⁵ Yaljan, *Kecerdasan Moral*, 20.

dilakukan melalui pembiasaan yang konsisten, karena karakter tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui latihan terus-menerus.⁴⁶ Dengan demikian, rutinitas ibadah harian seperti sholat dhuha, sholat berjamaah, dan kegiatan ngaji menjadi sarana efektif untuk menanamkan disiplin dan tanggung jawab dalam diri siswa.

Kedua, munculnya sikap sopan, terbuka, dan saling menghargai di kalangan siswa dapat dipahami melalui tahap pembentukan minat dan sikap. Pada tahap ini, pemahaman nilai-nilai akhlak yang diperoleh dari guru dan kepala sekolah melahirkan dorongan batin untuk menerapkannya. Minat yang terbentuk akan menjadi pendorong kuat dalam bertindak dan memengaruhi capaian seseorang.⁴⁷ Fakta di SMA Negeri 1 Gapura menunjukkan bahwa siswa yang sebelumnya acuh mulai menunjukkan ketertarikan untuk berperilaku baik karena mereka melihat manfaat nyata dari sikap tersebut, misalnya terciptanya hubungan sosial yang lebih harmonis dengan guru maupun teman.

Ketiga, ketika pembiasaan dan minat itu diiringi dengan pemahaman spiritual, maka siswa mulai memasuki tahap pembinaan rohani. Tahap ini ditandai dengan tumbuhnya kesadaran bahwa ibadah dan akhlak bukan sekadar kewajiban formal, tetapi juga bentuk pertanggungjawaban kepada Allah. Konsep ini selaras dengan muraqabah dalam Islam, yakni kesadaran bahwa setiap perilaku manusia selalu berada dalam pengawasan Allah SWT. Maka, pembinaan akhlak di sekolah tidak hanya membentuk perilaku lahiriah, tetapi juga melahirkan kesadaran batiniah yang lebih mendalam. Siswa belajar dari observasi terhadap kepala sekolah dan guru sebagai model. Ketika guru rajin ke musholla, bersikap sopan, dan menunjukkan kepedulian lingkungan, maka siswa meniru perilaku tersebut. Inilah implementasi nyata dari dakwah sebagaimana dicontohkan Rasulullah SAW dalam QS. Al-Ahzab ayat 21, bahwa keteladanan adalah metode paling efektif dalam pembentukan akhlak.

Perubahan siswa di SMA Negeri 1 Gapura didukung oleh adanya keteladanan guru dan kepala sekolah, kedisiplinan manajemen sekolah, serta peran lingkungan religius sekolah yang kondusif. Namun, penelitian juga menemukan adanya beberapa hambatan yang perlu dicermati secara mendalam. Hambatan pertama terkait dengan keterbatasan sarana prasarana, khususnya musholla yang terlalu kecil sehingga tidak mampu menampung seluruh siswa sekaligus. Akibatnya, sholat berjamaah harus dilakukan secara bergantian, yang berpotensi mengurangi kekhusyukan maupun semangat kebersamaan. Sarana dan prasarana pendidikan merupakan faktor penting dalam menunjang kualitas pembelajaran dan pembinaan karakter. Fasilitas yang memadai bukan sekadar pelengkap, melainkan instrumen strategis dalam menumbuhkan pengalaman belajar yang efektif. Dalam perencanaan program kepala sekolah harus selalu memperhatikan ketersediaan sumber daya agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai secara optimal. Keberhasilan suatu program sangat dipengaruhi oleh perencanaan yang matang dan terarah.⁴⁸

Hambatan kedua muncul dari aspek kedisiplinan siswa. Masih ada anak-anak yang berusaha menghindari dari sholat berjamaah, datang terlambat saat ngaji, atau kurang sopan dalam berkomunikasi. Fenomena ini memperlihatkan bahwa pembinaan akhlak bukan proses instan, tetapi perjalanan panjang yang memerlukan kesabaran, konsistensi, dan pengawasan berkelanjutan. Perilaku positif hanya dapat terbentuk melalui penguatan

⁴⁶ Intan Sri Wardani, Ali Formen, and Mulawarman, "Perbandingan Konsepsi Thomas Lickona Dan Ki Hadjar Dewantara Dalam Nilai Karakter Pada Ranah Pendidikan Anak Usia Dini Serta Relevansinya Di Era Globalisasi," *Seminar Nasional Pascasarjana UNNES* (2020): 459-470.

⁴⁷ Ahmad Mubarak, *Sunnatullah Dalam Jiwa Manusia* (Jakarta: IIIT Indonesia, 2003), 133-143.

⁴⁸ H. A. Tabrani Rusyan, *Profesionalisme Kepala Sekolah* (Jakarta: PT. Pustaka Dinamika, 2013), 17.

(*reinforcement*) yang konsisten. Jika *reinforcement* dilakukan terus-menerus, maka perilaku akan menjadi kebiasaan permanen. Sebaliknya, tanpa *reinforcement*, siswa akan mudah kembali pada perilaku lama yang kurang sesuai dengan nilai akhlak.⁴⁹ Kondisi ini menegaskan perlunya kombinasi antara strategi pengawasan dan strategi penguatan motivasi, agar kedisiplinan siswa tidak hanya bersifat sementara tetapi tumbuh menjadi bagian dari kepribadian mereka.

Hambatan ketiga berkaitan dengan kurangnya komunikasi dengan orang tua. Sebagian orang tua mendukung program sekolah, tetapi sebagian lainnya kurang memberi perhatian, sehingga nilai-nilai akhlak yang dibiasakan di sekolah tidak sepenuhnya sejalan dengan pola pembinaan di rumah. Perkembangan moral anak dipengaruhi oleh interaksi dinamis antara lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Apabila salah satu subsistem ini tidak berfungsi optimal, maka proses pembentukan akhlak akan terhambat.⁵⁰ Dengan kata lain, strategi kepala sekolah perlu diperluas hingga mencakup kolaborasi dengan orang tua melalui komunikasi yang intensif, misalnya lewat pertemuan wali murid, penyuluhan parenting, atau media komunikasi rutin.

Hambatan-hambatan ini juga mengajarkan pentingnya prinsip istiqamah, yakni konsistensi dalam kebaikan meskipun menghadapi kesulitan. Sebagaimana ditegaskan dalam QS. Fushshilat ayat 30, orang-orang yang istiqamah akan diberi keteguhan dan kemudahan dalam menjalankan tugasnya. Maka, meskipun keterbatasan fasilitas, kedisiplinan siswa, dan lemahnya peran orang tua menjadi tantangan, strategi kepala sekolah yang berpadu dengan keteladanan, pengawasan, dan kolaborasi tetap dapat menjaga arah program pembinaan akhlak agar berjalan berkelanjutan. Dengan demikian, hambatan-hambatan yang ditemukan di SMA Negeri 1 Gapura tidak hanya menunjukkan adanya kendala teknis, tetapi juga menegaskan perlunya penguatan strategi kepemimpinan kepala sekolah. Evaluasi, penguatan, dan kolaborasi lintas lingkungan menjadi kunci agar pembentukan akhlak tidak berhenti pada level formal, melainkan benar-benar mengakar dalam kehidupan siswa sehari-hari.

Meskipun hambatan masih ada, program pembinaan akhlak di SMA Negeri 1 Gapura menunjukkan dampak jangka panjang yang menjanjikan. Jumlah siswa yang bandel dan sulit diarahkan semakin berkurang, sementara kedisiplinan dalam ibadah maupun kedatangan ke sekolah semakin meningkat. Akhlak terbentuk melalui pembiasaan terus-menerus sehingga menjadi bagian dari karakter bawaan seseorang. Pembiasaan kegiatan religius seperti membaca doa, berjabat tangan dengan guru, serta kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin mampu membentuk karakter dan akhlakul karimah siswa secara bertahap.⁵¹ Dalam hal ini, pembiasaan sholat berjamaah, ngaji bersama, dan kedisiplinan waktu berfungsi sebagai instrumen pendidikan karakter yang menumbuhkan akhlak mulia secara berkelanjutan. Akhlak bukanlah sikap sesaat, melainkan kebiasaan yang melekat dalam diri seseorang hingga tidak memerlukan pertimbangan rasional untuk melakukannya. Ketika siswa SMA Negeri 1 Gapura mulai

⁴⁹ Ranto Jagad Kelana Hasibuan, Alfina Nuril Habibi, and Muhammad Jamaluddin, "Efektivitas Reinforcement Positif Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa," *Jurnal Media Akademik (JMA)* 3, no. 6 (2025): 1-15.

⁵⁰ Etty Umamy, Indria Kristiawan, and Khoirul Efendiy, "Pengaruh Karakter, Motivasi, Dan Lingkungan Belajar Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Kelas VIII Dalam Perspektif Ekologis Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia," *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, (2024): 419–432, <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.17249>.

⁵¹ Ali Nurhadi, Hasbiyallah Idris, dan Asmoni, "Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Membudayakan Akhlakul Karimah Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri Sampang," *re-JIEM* 4, no. 1 (2021): 60-71, <https://doi.org/10.19105/re-jiem.v4i1.4830>.

terbiasa disiplin, sopan, dan religius, hal tersebut menandakan bahwa nilai akhlak sudah tertanam dan menjadi bagian dari jati diri mereka.

Selain itu, adanya perbaikan dalam hubungan sosial antar siswa maupun dengan guru. Siswa menjadi lebih sopan, saling menghargai, dan terbuka dalam berinteraksi. Hal ini sejalan dengan pandangan Al-Ghazali bahwa akhlak mulia salah satunya tercermin dalam hubungan antarmanusia, terutama adab terhadap guru dan sesama.⁵² Ketika kepala sekolah dan guru konsisten memberi contoh disiplin, religiusitas, dan sopan santun, siswa terdorong untuk meniru hingga akhirnya terbentuk kebiasaan baru yang positif. Praktik di lapangan menunjukkan bahwa keteladanan pemimpin sekolah menjadi faktor dominan dalam keberhasilan program pembinaan akhlak. Dengan demikian, meskipun tantangan masih ada, pembinaan akhlak di SMA Negeri 1 Gapura telah menghasilkan perubahan nyata pada perilaku siswa dan nilai-nilai akhlak yang ditanamkan mulai mengakar. Jika strategi ini dilakukan secara istiqamah, didukung sarana yang memadai, serta komunikasi yang lebih erat dengan orang tua, maka dampak jangka panjangnya berpotensi melahirkan generasi yang disiplin, religius, dan berakhlakul karimah, baik di sekolah maupun di tengah masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai program, strategi, dan implikasi pembinaan akhlak di SMA Negeri 1 Gapura Kabupaten Sumenep, dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah berperan sentral dalam membentuk akhlak siswa melalui perencanaan program keagamaan yang terstruktur dan berkelanjutan seperti salat Dzuhur berjamaah, ngaji bersama, dan kultum setiap Jumat. Strategi yang digunakan kepala sekolah berlandaskan keteladanan, konsistensi penerapan aturan, pembiasaan nilai akhlak, dan pengawasan berkelanjutan. Kepala sekolah menjadi figur panutan yang disiplin, religius, dan peduli lingkungan, sehingga kepemimpinannya mencerminkan perpaduan gaya transaksional dan transformasional. Dampak nyata dari pembinaan ini tampak pada peningkatan kedisiplinan ibadah, sikap sopan santun, tanggung jawab, serta keharmonisan sosial siswa. Meski masih terdapat kendala berupa keterbatasan sarana dan dukungan orang tua, tren positif dalam perilaku religius dan sosial menunjukkan efektivitas pembinaan akhlak yang dijalankan di sekolah tersebut.

Hasil penelitian ini memperkuat teori kepemimpinan transformasional dan teori pembentukan akhlak melalui pembiasaan, bahwa keteladanan pemimpin, pembiasaan yang konsisten, serta pengawasan yang berkelanjutan mampu membentuk perilaku dan karakter siswa secara bertahap. Temuan ini juga menunjukkan bahwa keberhasilan pembinaan akhlak tidak hanya ditentukan oleh program sekolah, tetapi juga oleh konsistensi penerapan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Secara praktis, penelitian ini menunjukkan bahwa program keagamaan yang dilaksanakan secara rutin dan didukung oleh keterlibatan seluruh warga sekolah dapat menjadi strategi efektif dalam membangun budaya religius, disiplin, dan tanggung jawab siswa, sehingga dapat dijadikan acuan bagi sekolah lain dalam mengembangkan pembinaan akhlak yang berkelanjutan. Selain itu, kolaborasi antara kepala sekolah, guru, dan orang tua juga menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan pembinaan akhlak siswa.

Untuk memperkuat hasil tersebut, kepala sekolah disarankan mempertahankan keteladanan dan konsistensi dalam kegiatan religius sekaligus mengembangkan inovasi

⁵² Yoke Suryadarma and Ahmad Hifdzil Haq, "Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali," *Jurnal At-Ta'dib* 10, no. 2 (2015): 361-381.

pembinaan yang sesuai perkembangan zaman. Guru perlu meningkatkan kolaborasi dan menjadi teladan moral bagi siswa, sementara siswa diharapkan menumbuhkan kesadaran bahwa pembinaan akhlak merupakan kebutuhan pribadi. Orang tua diharapkan melanjutkan pembiasaan positif di rumah, dan penelitian selanjutnya disarankan menelaah pembinaan akhlak dengan cakupan lebih luas, mencakup dukungan keluarga, sarana sekolah, serta pengaruh lingkungan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- “KPAI Terima 2.057 Aduan Sepanjang 2024 Terkait Kasus Anak,” kiprahkita.com, 2025. <https://www.kiprahkita.com/2025/02/kpai-terima-2057-aduan-sepanjang-2024.html>.
- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press, 2021.
- Ahmad, Syatiri., et al. “Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Proses Pembinaan Akhlak Siswa Di SMK Guna Dharma Nusantara Cicalengka.” *AL-AFKAR : Journal for Islamic Studies* 6, no. 2 (2023). <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v6i2.667.The>.
- Al Munawarah and Fuady Anwar. “Kebijakan Kepala Sekolah Dalam Membina Akhlak Peserta Didik.” *An-Nuha* 1, no. 4 (2021). <https://doi.org/10.24036/annuha.v1i4.145>.
- Aminuddin, dkk., Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi, cet. 1. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002.
- Anggraini, Helda Yusfarina, Zamroni, dan Shafa. “Strategi Manajemen Kesiswaan Dalam Mengatasi Degradasi Moral Melalui Program Pembinaan Siswa,” *JAMP: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan* 8, no. 1 (2025). <http://journal2.um.ac.id/index.php/jamp/>.
- Basri. “Manajemen Kepala Sekolah Dalam Mewujudkan Sekolah Adiwiyata.” *Jurnal Al-Fikrah* 5, no. 1 (2017).
- Danim, Sudarwan. *Visi Baru Manajemen Sekolah*. Bandung: PT Bumi Aksara, 2006.
- Fajriah. “Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Membina Akhlak Melalui Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam (PAI) Di SMA Negeri 4 Rejang Lebong.” (Thesis, IAIN Curup, 2018), <https://e-theses.iaincurup.ac.id/615/1/TESIS%20FAJRIAH%20NIM%2016861005.pdf>.
- Fiantika, Feny Rita., dkk., *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sumatera Barat: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022.
- Firmansyah, Deri., and Dadang Saepuloh. “Social Learning Theory : Cognitive and Behavioral Approaches Teori Pembelajaran Sosial : Pendekatan Kognitif Dan Perilaku.” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)* 1, no. 3 (2022).
- Hasibuan, Ranto Jagad Kelana., Alfina Nuril Habibi, and Muhammad Jamaluddin. “Efektivitas Reinforcement Positif Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa.” *Jurnal Media Akademik (JMA)* 3, no. 6 (2025).
- Kurniawan, Rudy. “SMK di Sumenep Diduga Bebas Bermesraan, Kepala Sekolah Memilih Bungkam,” rumahberita.id, 2025. <https://www.rumahberita.id/kabar-daerah/221007202/smk-di-sumenep-diduga-bebas-bermesraan-kepala-sekolah-memilih-bungkam>.
- Margaretta, Fatmasari. “Berdalih Ritual Penyucian Diri, Oknum Kepsek di Sumenep Cabuli Siswa Lima Kali, Ibu Kandung Diduga Ikut Terlibat,” RadarMadura.id, 2024. <https://radarmadura.jawapos.com/hukum-kriminal/745040744/berdalih->

- ritual-penyucian-diri-oknum-kepsek-di-sumenep-cabuli-siswa-lima-kali-ibu-kandung-diduga-ikut-terlibat.
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: PP. Al Ma'arif, 1989.
- Mashabi, Sania., dan Mahar Prastiwi. "JPPI: Ada 573 Kasus Kekerasan di Sekolah Sepanjang Tahun 2024." *Kompas.com*, 2024. <https://www.kompas.com/edu/read/2024/12/29/172111171/jppi-ada-573-kasus-kekerasan-di-sekolah-sepanjang-tahun-2024>.
- Mashduqi, Ahmad. "Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Di Sekolah Menengah Kejuruan Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyah Bangsalsari Jember." (Thesis, UIN KHAS Jember, 2023), https://digilib.uinkhas.ac.id/20043/1/Ahmad%20Mashduqi_203206010008.pdf.pdf
- Mif. "Respon Cepat Polsek Sumenep Kota Bubarkan Aksi Tawuran Di Jalan Diponegoro." *nusainsider.com*, 2024. <https://nusainsider.com/respon-cepat-polsek-sumenep-kota-bubarkan-aksi-tawuran-di-jalan-diponegoro/>.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2016.
- Mubarak, Ahmad. *Sunnatullah Dalam Jiwa Manusia*. Jakarta: IIIT Indonesia, 2003.
- Ningsih, Eka Fitria., Maryono, dan Salis Irvan Fuadi. "Peran Guru PAI Dalam Mengatasi Degradasi Moral Siswa Di SMA Takhassus Al-Qur'an Kalibeper Wonosobo." *Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan* 2, no. 2 (2023). <https://doi.org/10.56444/soshumdik.v2i2.808>.
- Nurhadi, Ali., Hasbiyallah Idris, dan Asmoni. "Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Membudayakan Akhlakul Karimah Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri Sampang." *re-JIEM* 4, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.19105/re-jiem.v4i1.4830>.
- Revalina, Atiqah., Isnarmi Moeis, and Junaidi Indrawadi. "Degradasi Moral Siswa Dalam Penerapan Nilai-Nilai Pancasila Ditinjau." *Jurnal Pendidikan Karakter* 14, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.21831/jpka.v14i1.57131>.
- Rusyan, Tabrani. *Profesionalisme Kepala Sekolah*. Jakarta: PT. Pustaka Dinamika, 2013.
- Sidiq, Umar., dan Moh. Miftachul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019.
- Summiyani et al. "Peran Kepala Sekolah Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Melalui Pengelolaan Kantin Kejujuran Di Sekolah Menengah Atas 5 Jambi." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 2 (2022). <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2482>.
- Suryadarma, Yoke., and Ahmad Hifdzil Haq. "Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali." *Jurnal At-Ta'dib* 10, no. 2 (2015).
- Susanto, Edi., dan Hosnani. "Peran Kepala Sekolah Dalam Membentuk Budaya Islami Di MA Nasyatul Muta'allimin I Gapura Timur, Sumenep." *re-JIEM* 1, no. 2 (2018). <https://ejournal.uinmadura.ac.id/index.php/re-jiem/article/view/2089>.
- Syahputra, Rifaldi Dwi., and Nuri Aslami. "Prinsip-Prinsip Utama Manajemen George R. Terry." *Manajemen Kreatif Jurnal* 1, no. 3 (2023). <https://doi.org/10.55606/makreju.v1i3.1615>.
- Tegor. *Metodologi Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Klaten: Lakeisha, 2019.
- TG, Adhon. "Polres Sumenep Ungkap 18 Kasus Kriminal dalam Dua Bulan, Termasuk Narkoba dan Penipuan Umrah." *tintaglobal.com*, 2025. <https://www.tintaglobal.com/hukum-kriminal/1896074241/polres-sumenep->

- ungkap-18-kasus-kriminal-dalam-dua-bulan-termasuk-narkoba-dan-penipuan-umrah.
- Tim Penerjemah. *Al Qur'an dan Terjemahannya*. Surabaya: HALIM Publishing & Distributing, 2014.
- Umamy, Etty., Indria Kristiawan, and Khoirul Efendiy. "Pengaruh Karakter, Motivasi, Dan Lingkungan Belajar Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Kelas VIII Dalam Perspektif Ekologis Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia." *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, (2024). <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.17249>
- Wahyuningsih, Sri. *Metode Penelitian Studi Kasus: Konsep, Teori Pendekatan Psikologi Komunikasi, Dan Contoh Penelitiannya*. Bangkalan: UTM PRESS, 2013.
- Wardani, Intan Sri., Ali Formen, and Mulawarman. "Perbandingan Konsepsi Thomas Lickona Dan Ki Hadjar Dewantara Dalam Nilai Karakter Pada Ranah Pendidikan Anak Usia Dini Serta Relevansinya Di Era Globalisasi." *Seminar Nasional Pascasarjana UNNES* (2020).
- Widoyoko, Eko Putro. "Optimalisasi Peran Guru dalam Evaluasi Program Pembelajaran." seminar Nasional Pendidikan Universitas Muhammadiyah Purworejo, 29 Maret 2009.
- Yaljan, Miqdad. *Kecerdasan Moral*. Yogyakarta: Talenta, 2003.
- Zahrudin AR, dan Hasanuddin Sinaga. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, Cet II, 2004.